

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor vital dalam kehidupan manusia yang berkontribusi terhadap pencapaian tujuan kedua dari program *Sustainable Development Goals* (SDG's) yaitu tidak ada kelaparan, tercapainya ketahanan pangan, perbaikan nutrisi, dan mendorong budidaya pertanian yang berkelanjutan (Bapennas, 2024). Selain itu, sektor pertanian memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia yang dapat dilihat dari kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan data BPS Indonesia, sektor pertanian berkontribusi sebesar 2.617,7 triliun rupiah atau sebesar 12,53% terhadap PDB Indonesia dengan laju pertumbuhan sebesar 1,3% pada tahun 2023 ([BPS] Badan Pusat Statistik, 2023).

Pertanian memiliki beberapa subsektor, seperti subsektor pangan, subsektor hortikultura, dan subsektor perkebunan. Subsektor tanaman pangan merupakan subsektor pertanian yang memiliki peranan penting dan strategis mengingat peranannya dalam pemenuhan kebutuhan pangan, pakan, serta industri dalam negeri. Subsektor ini juga berkontribusi sebesar Rp. 2.617.670 miliar rupiah atau sebesar 12,52% terhadap PDB Indonesia tahun 2023 ([BPS] Badan Pusat Statistik, 2024e). Salah satu komoditi utama subsektor tanaman pangan ialah padi yang merupakan sumber pangan utama penghasil beras yaitu sebesar 95% dari kebutuhan pangan penduduk Indonesia (Sahri et al., 2022). Bagi masyarakat Indonesia, beras memiliki nilai tersendiri yang tidak dapat digantikan oleh bahan pangan lainnya. Oleh karena itu, padi menjadi tanaman pangan yang banyak diusahakan oleh rumah tangga petani di Indonesia (Tenriawaru et al., 2021).

Ketahanan pangan tidak lepas dari UU No. 18/2012 tentang Pangan. Disebutkan dalam UU tersebut bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan (Presiden R.I., 2012).

Perwujudan ketahanan pangan dapat dicapai, melalui 4 pilar yaitu: (1) Ketersediaan pangan (produksi dan impor); (2) Cadangan pangan; (3) Penganekaragaman konsumsi dan keamanan pangan; dan (4) Pencegahan dan penanggulangan rawan pangan (Danga et al., 2023). Pilar kedua ketahanan pangan ialah cadangan pangan dalam hal ini pangan pokok secara umum masyarakat Indonesia adalah beras.

Berdasarkan data USDA (*United States Department of Agriculture*), Indonesia berada pada urutan keempat sebagai negara penghasil beras terbesar di dunia setelah China, India, dan Bangladesh. Namun, pada tahun 2023 jumlah produksinya mengalami penurunan sebanyak 1,4 juta metrik ton dibandingkan tahun 2022 (35,3 juta metrik ton). Sebagai implikasinya, untuk menjaga ketahanan pangan pemerintah Indonesia melakukan impor beras (Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian DPR RI, 2023). Berdasarkan data BPS Indonesia, pada tahun 2023 jumlah impor beras yaitu sebanyak 3,06 juta ton (Lampiran 2). Jumlah tersebut merupakan jumlah terbesar dalam lima tahun terakhir. Jumlah tersebut mengalami peningkatan sebanyak 613,61% dibandingkan tahun 2022.

Provinsi Sumatera Barat merupakan salah satu daerah penghasil padi terbesar di Indonesia (Lampiran 3). Hal ini menjadikan kabupaten/ kota di Provinsi Sumatera Barat ditetapkan sebagai daerah sentral penghasil beras, salah satunya ialah Kab. Tanah Datar. Kabupaten Tanah Datar merupakan daerah tertinggi produktivitas beras di Provinsi Sumatera Barat (Lampiran 4). Ketersediaan produksi beras di Kab. Tanah Datar dipengaruhi oleh faktor produksi seperti alam, iklim, hama dan penyakit, jenis tanah, curah hujan, irigasi dan sarana prasarana pertanian yang digunakan.

Keberhasilan usahatani yang dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya ialah faktor alam. Faktor alam yang berkaitan erat dengan budidaya pertanian seperti bencana alam. Bencana alam menurut undang-undang nomor 24 tahun 2007 adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor (Presiden R.I, 2007).

Bencana banjir bandang yang terjadi di Kabupaten Tanah Datar pada Juni 2024, menimbulkan lahan persawahan banyak rusak seluas 511,521 Ha (Dinas

Pertanian Kab. Tanah Datar, 2024). Pada saat terjadinya banjir bandang bukan hanya lumpur yang masuk ke dalam sawah, tetapi juga kayu-kayu, batu dan pasir, hilangnya *top soil* tanah akibat pembersihan puing – puing pasca banjir bandang. Masuknya endapan lumpur ke dalam areal persawahan pasca banjir bandang telah mengganggu keseimbangan unsur hara tanah yang dibutuhkan tanaman padi.

Banjir bandang (*Galodo*) yang melanda Kabupaten Tanah Datar menyebabkan terganggunya ketersediaan beras di Provinsi Sumatera Barat, terkhususnya di Kabupaten Tanah Datar. Dikutip dari Kamus Minangkabau-Indonesia (1985) yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, istilah *galodo* memiliki arti tanah terban yang berbatu-batu, tanah longsor (Rusmali et al., 1985). Sementara itu jika merujuk pada kejadian bencana di Sumatera Barat baru-baru ini, *galodo* digunakan untuk menyebut kejadian banjir lahar dingin (lahar hujan) yang terjadi di lereng Gunung Marapi. Jadi, *Galodo* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Minang yang berarti banjir bandang yang berasal dari material gunung berupa lahar dingin.

Daerah aliran sungai, irigasi sawah, dan sawah rusak akibat banjir bandang. Kondisi lahan sawah yang dominan rusak dibandingkan sebelum terjadi banjir bandang mengakibatkan berkurangnya produksi padi di Kabupaten Tanah Datar, terutama daerah yang terdampak *galodo* kategori 1 (kondisi lahan banyak batu besar & sangat tidak rata) dengan rincian: Kecamatan Batipuh, Kecamatan X Koto, Kecamatan Sungai Tarab, Kecamatan Lima Kaum, dan Kecamatan Pariangan (Lampiran 8). Perlunya solusi yang konkret untuk mengatasi dampak banjir bandang *galodo* terhadap lahan pertanian yang terdampak. Selain itu, kondisi ini mempengaruhi kemampuan petani dalam memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga. Hal ini tentu memerlukan kemampuan resiliensi pangan rumah tangga petani padi yang terdampak bencana banjir bandang *galodo* untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan, beradaptasi terhadap sesuatu yang menekan, mampu mengatasi dan melalui, serta mampu untuk pulih kembali dari keterpurukan. Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi ialah modal sosial, modal fisik, modal pendidikan, modal adaptasi, dan modal ekonomi. Kemampuan rumah tangga petani juga dipengaruhi oleh hasil yang didapatkan dari

kegiatan usahatani. Namun, kondisi usahatani padi di Kab. Tanah Datar menjadi rusak akibat *galodo*. Oleh karena itu, perlu di teliti kemampuan petani beradaptasi terhadap rusaknya lahan pertanian akibat adanya bencana banjir bandang *galodo*. Sehingga, dampak atau kerugian yang ditimbulkan oleh bencana banjir bandang dapat diminimalisir.

B. Rumusan Masalah

Banjir lahar dingin (*Galodo*) yang bersumber dari Gunung Marapi terjadi tanggal 11 Mei 2024 waktu dini hari menyebabkan akses jalan utama di Provinsi Sumatera Barat terganggu. Akibat banjir lahar dingin ini, akses jalan dari dan menuju kota Padang (Ibukota Provinsi Sumatera Barat) terputus total. Akses jalan menuju Kab. Tanah Datar juga lumpuh total akibat banjir bandang, seperti jalan lembah anai yang menghubungkan (Kab. Tanah Datar, Kab. Lima Puluh Kota, Kota Bukittinggi, dan Kota Padang Panjang) menuju ke Kota Padang. Selanjutnya, jalan dari Kab. Tanah Datar melalui Kab. Solok yang terdapat longsor di daerah Sitinjau Lauik sehingga menyebabkan terputusnya akses ke Kota Padang. Tentunya, permasalahan jalan ini menghambat distribusi barang dan produksi komoditi pertanian di Kab. Tanah Datar.

Permasalahan yang saat ini dihadapi usahatani padi sawah di Kabupaten Tanah Datar ialah menurunnya luas lahan pertanian produktif yang dapat digunakan untuk berusaha tani diakibatkan bencana alam banjir bandang (*Galodo*) yang melanda daerah sentra produksi padi di Provinsi Sumatera Barat (Lampiran 8). Sebelumnya Kabupaten Tanah Datar termasuk sebagai sentra produksi padi di Provinsi Sumatera Barat dan termasuk daerah tertinggi produktivitas padi (Lampiran 4).

Sebelum terjadinya bencana banjir bandang *galodo* Kab. Tanah Datar mengalami surplus padi. Hal ini dikarenakan Kab. Tanah Datar terdiri dari 14 kecamatan yang pada umumnya setiap kecamatan memiliki lahan sawah dengan total luas panen padi sawah seluas 54.139,20 Ha pada tahun 2023 (Lampiran 6). Luas panen tersebut dibarengi dengan jumlah produksi padi sawah sebesar 306.969,30 Ton pada tahun 2023 (Lampiran 5). Sehingga, dari data luas panen dan produksi padi sawah tersebut didapatkan produktivitas padi sawah pada tahun 2023 sebesar 5,67 Ton/ Ha (Lampiran 7).

Setelah terjadinya *galodo*, luas area sawah yang terdampak *galodo* seluas 511,521 Ha yang terbagi 6 kategori terdampak (Lampiran 8). Area sawah yang terdampak bencana banjir bandang *galodo* ini tidak dapat ditanami, sehingga mempengaruhi jumlah produksi padi di Kab. Tanah Datar. Jika kita merujuk pada data terdapat 511,521 Ha dan produktivitas padi sawah sebesar 5,67 Ton/ Ha maka dapat diperkirakan jumlah produksi yang gagal panen dari lahan sawah yang terdampak bencana banjir bandang *galodo* di Kab. Tanah Datar ialah 2.900,32 Ton.

Berdasarkan data luas lahan dan jumlah produksi yang gagal panen diatas, tentunya menyebabkan terganggu hingga hilangnya pendapatan petani. Hal ini juga mempengaruhi keadaan rumah tangga petani dalam pemenuhan konsumsi harian terutama konsumsi pangan. Data kelompok tani yang terdampak bencana banjir bandang *galodo* di Kab. Tanah Datar ialah sebanyak 50 kelompok tani (Lampiran 9). Selanjutnya, jumlah petani yang terdampak bencana banjir bandang *galodo* di Kab. Tanah Datar kategori 1 ialah sebanyak 1.331 petani (Lampiran 10).

Kemampuan petani untuk bertahan dari bencana dan mencari solusi untuk pemenuhan pangan rumah tangga petani padi sawah yang terdampak *galodo* disebut juga sebagai resiliensi petani. Setelah terjadinya bencana banjir bandang *galodo* resiliensi rumah tangga petani padi sebagian besar bergantung pada bantuan pemerintah Kabupaten Tanah Datar. Selain itu, petani yang terdampak juga berusaha untuk mengganti pendapatan yang hilang selain berusaha tani di sawah, seperti bertani di lahan berbeda, sopir, penjual material, dan lainnya. Hal ini tentu berimbas kepada berkurangnya hingga hilangnya pendapatan petani sehingga mempengaruhi tingkat konsumsi dan ekonomi rumah tangga petani.

Oleh sebab itu, diperlukan penelitian yang membahas tentang bagaimana resiliensi petani akibat bencana banjir bandang *galodo* dan strategi petani bertahan setelah bencana terjadi. Sehingga, dapat dirumuskan kebijakan yang tepat untuk membantu petani yang terdampak bencana alam *galodo* berupa pemberian modal usaha, pemberian saprodi, dan bimbingan dalam berusaha tani pasca dilanda bencana alam *galodo*. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penting untuk dilakukan “Analisis Resiliensi Petani Padi Sawah Yang Terdampak Bencana Alam *Galodo* di Kabupaten Tanah Datar”. Dengan demikian, maka pertanyaan pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak bencana alam *galodo* terhadap usahatani padi sawah di Kab. Tanah Datar?
2. Bagaimana resiliensi petani padi sawah terdampak *galodo* di Kab. Tanah Datar terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Menganalisis dampak bencana alam *galodo* terhadap pendapatan petani padi di Kabupaten Tanah Datar;
2. Menganalisis resiliensi pangan pokok rumah tangga petani padi yang terdampak *galodo* di Kabupaten Tanah Datar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai analisis resiliensi usahatani padi yang terdampak bencana alam *galodo* ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan, diantaranya:

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan referensi penelitian yang berkaitan dengan resiliensi petani padi yang terdampak bencana alam *galodo* sehingga dapat meningkatkan mitigasi dan rehabilitasi bencana bagi akademisi dan pemerintah sebagai pengambil kebijakan;
2. Bagi petani, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi dalam upaya resiliensi ekonomi rumah tangga petani dalam menghadapi bencana alam *galodo*;
3. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan informasi dan bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan mitigasi bencana alam yang berfokus pada lahan pertanian dan resiliensi petani padi sawah yang terdampak banjir bandang *galodo*.